



PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FAKTOR RISIKO TEKANAN DAN PELUANG (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)

Martantya, Daljono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effectiveness of the fraud triangle is pressure, opportunity, and rationalization in detecting financial statements fraud. Based on the theory of fraud triangle Cressey adopted in SAS 99, the researchers developed a variable that can be used to proxy the size of the components of the pressure and opportunity. The variables of the fraud triangle used is pressure consisting of financial stability are proxied by asset growth (AGROW), external pressure are proxied by leverage (LEV), managerial ownership are proxied by the presence or absence of share ownership by insiders (OSHIP), and financial targets are proxied by the return on assets (ROA), and opportunity consisting of effective monitoring proxied by the proportion of independent commissioners (IND). Data on indications of financial statements fraud in this study obtained from the annual report and press releases Bapepam during 2002 - 2006 as the dependent variable. Total sample was 62 companies, consisting of 31 companies who violated Bapepam contain elements of fraud as well as sanctions, and 31 companies that are not financial statements fraud (based on the type of industry and the total assets of the same). Testing the hypothesis used the logistic regression method. The results of this study indicated that financial stability are proxied by asset growth and financial targets proxied by ROA significantly related to the possibility of financial statements fraud. While external pressure, managerial ownership, and ineffective monitoring did not significantly influence the likelihood of financial statements fraud, and the size of the company can not be used as control variables in this study.

Keywords: financial statements fraud, fraud triangle, pressure, opportunity

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan segala informasi keuangan mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan, bagaimana kinerja perusahaan selama ini, serta bagaimana arus kas entitas perusahaan yang berguna bagi para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tidak hanya sekadar kumpulan angka-angka, namun menjadi alat untuk beberapa pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut FASB (Hendriksen, 2009), pengguna laporan keuangan adalah para pemegang saham, investor lain, dan kreditor.

Tujuan perusahaan menerbitkan laporan keuangan sesungguhnya ingin menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik. Namun, motivasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan menyajikan informasi yang tidak material, maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya.

Di Indonesia, Bapepam menemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji (*overstatemet*) dalam laporan keuangan yaitu pada laba bersih PT Kimia Farma Tbk (KF) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001. Salah saji ini

¹ Penulis penanggung jawab

terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan.

Banyaknya kasus *fraud* yang ditangani Bapepam menjadi bukti bahwa terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur professional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement audit* (Skousen *et al.*, 2009).

Penggunaan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Cressey (1953), Turner *et al.* (2003), Lou dan Wang (2009), Skousen *et al.* (2009). Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa Persons (1995) dan Kaminski, Wetzel, Guan (2004) mengembangkan model prediksi kecurangan menggunakan rasio keuangan, tetapi model tersebut mendapati tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Beneish (1997) bahwa *sales growth*, *leverage*, dan *total accruals* dibagi dengan *total assets* berguna dalam mengidentifikasi pelanggaran GAAP dan perusahaan yang secara agresif menggunakan dasar akrual untuk memanipulasi pendapatan (Skousen *et al.*, 2009).

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor risiko tekanan dan peluang. Tidak digunakannya faktor rasionalisasi dikarenakan kasus-kasus yang terdapat pada *annual report* dan *press release* Bapepam tidak ada yang mencerminkan suatu keadaan di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset (AGROW) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal dengan proksi leverage (LEV) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial dengan proksi kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi dewan komisaris independen (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) mendasarkan hubungan antara prinsipal/pemegang saham dengan agen/manajemen. Teori keagenan menganggap bahwa individu berperilaku sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Hendriksen (1992 dalam Septiani, 2005) menyatakan bahwa agen memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajibannya kepada prinsipal, sedangkan prinsipal memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada agen. Para prinsipal menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan agar investasi yang telah ditanamkan cepat kembali. Besarnya laba berhubungan dengan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada investor. Semakin tinggi laba, maka harga saham akan semakin tinggi dan semakin besar pula deviden yang akan diterimanya. Namun di sisi lain, para agen pun memiliki kepentingan sendiri yakni bonus yang diterima. Prinsipal menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Perbedaan tujuan itulah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* di antara pihak agen dan prinsipal. Hal inilah yang mendorong terjadinya asimetri informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Karena adanya keinginan kompensasi yang tinggi itulah, maka kemungkinan besar agen akan melakukan *moral hazard*. Di samping itu, para *agent* memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan lebih

banyak dibandingkan para prinsipal. Hal ini yang menimbulkan kesempatan (*opportunistic*) agen untuk melakukan kecurangan.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Definisi *financial statement fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah (Rezaee, 2002): “*The intentional, deliberate, misstatement, or omission of material facts, or accounting data which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his or her judgment or decision.*”

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh AICPA sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan, bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya.

Teori *Fraud Triangle*

Konsep dari *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS no. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Turner *et al.*, 2003).

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah dorongan orang yang melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, dan target keuangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

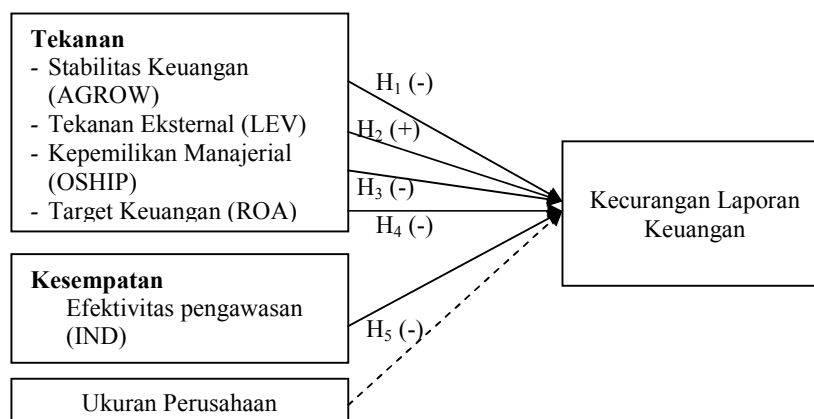
Peluang adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, dan atau melalui penggunaan posisi. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas *fraud* juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan. SAS no. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et. al.*, 2009).

Stabilitas keuangan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (AGROW). Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya.

Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan itu telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya pun juga banyak dan nanti pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterimanya dan akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Karena alasan itulah, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) yang menunjukkan bahwa kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : *Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan*

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Yang dimaksud dengan tekanan eksternal ini adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diproksi dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio antara total hutang dan total aset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et. al.* (2009) bahwa salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Obeua (1999) menyatakan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_2 : *Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam ini dianggap dapat mengatasi permasalahan agensi yang selama ini sering terjadi, sebab dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepentingan dari prinsipal adalah memperoleh deviden setinggi-tingginya yang dapat dilihat dari perolehan laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya. Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan

perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk lebih bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial, akan mempengaruhi deviden yang akan diterimanya.

Dalam penelitian Skousen *et. al.* (2009) telah dibuktikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki orang dalam, maka probabilitas kejadian *fraud* dalam laporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_3 : *Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan*

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Return on asset (ROA) merupakan proksi untuk variabel target keuangan. ROA juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja, digunakan ukuran perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *return on asset* sebagai ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan (Skousen *et. al.*, 2009). Apabila ROA menunjukkan hasil yang negatif dapat diartikan bahwa laba perusahaan tersebut juga dalam kondisi negatif, yang berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva belum mampu menghasilkan laba. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan tahun-tahun berikutnya. Jadi, dapat dilihat apakah pada tahun sekarang ini laba yang dihasilkan sudah mencapai target keuangan yang telah ditetapkan atau belum.

Teori agensi pada dasarnya menjelaskan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajemen memiliki kepentingan untuk mendapatkan bonus yang besar sebagai hasil dari kerjanya. Karena manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka tentunya manajemen ingin menampilkan perfoma perusahaan sebaik mungkin. Manajemen tidak ingin dianggap tidak mampu dalam mengurus dan menjalankan perusahaan karena akan mempengaruhi bonus/kompensasi yang akan diterimanya. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et. al.*, 2009). Oleh karena itu, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi, misalnya dengan manipulasi laba, agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Summers dan Sweeney (1998) melaporkan bahwa ROA antara *fraud firm* dan *non-fraud firm* secara signifikan berbeda (Skousen *et. al.*, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_4 : *Target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan*

Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan agensi akan terjadi jika prinsipal mempekerjakan orang lain, dalam hal ini agen untuk melaksanakan pekerjaan yang telah didelegasikan oleh prinsipal. Hubungan agensi dapat menimbulkan beberapa permasalahan karena terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi inilah yang dapat menjadi celah terjadinya *fraud*. Untuk menghindari adanya praktik *fraud* dalam perusahaan, dibutuhkan unit pengawas yang mampu memonitoring jalannya perusahaan.

Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen.

Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Gunarsih dan Hartadi, 2002). Dengan adanya dewan komisaris

independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, ia akan melakukan pengawasan dengan lebih independen.

Oleh sebab itu, efektivitas pengawasan diproksi dengan rasio dewan komisaris independen (IND). Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan uraian di atas, didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_5 : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Di dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua, yaitu kode 1 (satu) untuk perusahaan-perusahaan yang terbukti telah melakukan kecurangan (*fraud*) karena melakukan sejumlah pelanggaran terhadap peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* serta terkena sanksi dan kode 0 (nol) untuk perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*). Perusahaan yang dikategorikan melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan *annual report* dan *press release* Bapepam tahun 2002 - 2006:

1. Hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan, bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (definisi AICPA).
2. Kelalaian yang disengaja atau misrepresentasi peristiwa, transaksi, rekening, atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun (definisi Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008)).
3. Kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, pengakuan, laporan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis (definisi Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008)).
4. Kelalaian yang disengaja pada pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berdasarkan prinsip akuntansi dan kebijakan dan nilai keuangan yang terkait (definisi Gravitt (2006) dalam Nguyen (2008)).

Tekanan: Stabilitas Keuangan (X_1)

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Variabel stabilitas keuangan diproksi dengan menggunakan tingkat pertumbuhan aset (AGROW), yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AGROW = \frac{\text{Total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_t} \times 100\%$$

Tekanan: Tekanan Eksternal (X_2)

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Variabel tekanan eksternal diproksi dengan rasio leverage (LEV). Rasio leverage ini didapat dari total hutang dibagi dengan total aset.

Tekanan: Kepemilikan Manajerial (X_3)

Skousen *et al.*, yang mengatakan bahwa kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Struktur kepemilikan saham ini dapat mempengaruhi tingkat terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diproksi dengan kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Kepemilikan manajerial diukur dengan *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam, kode 0 (nol) untuk sebaliknya.

Tekanan: Target Keuangan (X_4)

Target keuangan diproksi dengan ROA, yang diukur dengan membagi laba setelah pajak tahun sebelumnya ($t-1$) dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tahun sebelumnya ($t-1$).

Peluang: Efektivitas Pengawasan (X_5)

Dalam penelitian ini, efektivitas pengawasan diproksi dengan proporsi komisaris independen (IND) yang diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris di perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol)

Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, yaitu dari total asetnya. Mengikuti studi yang dilakukan Lou dan Wang (2009), penelitian ini menggunakan nilai total aset yang ditransformasikan melalui proses logaritma sebagai variabel pengendali dalam melakukan pengujian terhadap pengaruh beberapa variabel proksi faktor risiko terhadap kecenderungan pelaporan keuangan (Gagola, 2011).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor nonkeuangan yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2002 - 2006. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria:

1. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang nonkeuangan yang *listed* di BEI periode 2002-2006.
2. Untuk perusahaan yang dikategorikan *fraud* menggunakan data *annual report* dan *press release* Bapepam, yaitu perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam, serta terkena sanksi dan pelanggaran tersebut mengandung unsur *fraud*.
3. Perusahaan yang dikategorikan *nonfraud* yang dijadikan pembanding untuk perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* selama periode 2002 – 2006.
4. Perusahaan memiliki data yang lengkap pada tahun 2002-2006.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara kategori perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*) dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*nonfraud*) berdasar beberapa kriteria.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{AGROW} + \beta_2 \cdot \text{LEV} + \beta_3 \cdot \text{OSHIP} + \beta_4 \cdot \text{ROA} + \beta_5 \cdot \text{IND} + \beta_6 \cdot \text{SIZE} + \epsilon$$

Keterangan :

FRAUD	: variabel <i>dummy</i> , kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak
α	: konstanta
β	: koefisien variabel
AGROW	: tingkat pertumbuhan aset
LEV	: rasio leverage
OSHIP	: variabel <i>dummy</i> , kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam, kode 0 (nol) untuk yang tidak terdapat
ROA	: <i>return on asset</i> (ROA)
IND	: proporsi dewan komisaris independen
SIZE	: transformasi logaritma natural (\ln) dari total aset perusahaan i pada waktu t
ϵ	: <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh emiten yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2002 – 2006. Kemudian ditinjau *annual report* dan *press release* Bapepam selama tahun 2002 – 2006 dan ditemukan 31 perusahaan nonkeuangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria *fraud*. Selanjutnya, sampel diambil secara berpasangan antara kategori perusahaan *fraud* dan perusahaan *nonfraud* berdasar kriteria-kriteria tertentu dan didapatkan 62 perusahaan. Jenis industri perusahaan sampel menurut penggolongan ICMD, antara lain *mining, fishing, manufacturing (food and beverages, textile, metal, cable, electronic equipment, automotive, pharmaceutical), telecommunication, real estate and property, holding and investment company, dan others.*

Tabel 1
Populasi dan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan nonkeuangan yang terbukti melakukan pelanggaran peraturan Bapepam yang mengandung unsur <i>fraud</i> dan terkena sanksi	35
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(4)
Jumlah perusahaan <i>fraud</i> yang menerbitkan laporan keuangan	31
Jumlah perusahaan sebagai sampel pembandingan	31
Jumlah sampel akhir	62

Tabel frekuensi antara perusahaan yang melanggar peraturan Bapepam yang mengandung unsur *fraud* dan yang tidak:

Tabel 2
Frekuensi Sampel Penelitian

Terkena sanksi Bapepam (pelanggaran aturan yang mengandung unsur <i>fraud</i>)	Jumlah emiten	Persentase
Ya	31	50%
Tidak	31	50%
Jumlah	62	100%

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* dari masing-masing variabel penelitian (Ghozali, 2005). Dari hasil pengujian statistik deskriptif atas keenam variabel, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev
AGROW	-76.50	205.50	8.2113	39.52336
LEV	.02	9.50	1.0360	1.87483
ROA	-1.7000	7.9300	.161970	1.0669901
IND	.00	1.00	.3242	.17896
SIZE	9.46	17.85	12.7634	1.66361

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Variabel tingkat pertumbuhan aset (AGROW) memiliki rata-rata 8,2113 dengan deviasi standar 39,52336, nilai terendah -76,50, dan nilai tertinggi 205,50. Variabel kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (LEV) memiliki rata-rata 1,0360 dengan deviasi standar 1,87483, nilai terendah 0,02, dan nilai tertinggi 9,50. Variabel *return on asset* (ROA) memiliki rata-rata 0,161970 dengan deviasi standar 1,0669901, nilai terendah -1,7000, dan nilai tertinggi 7,9300. Variabel proporsi komisaris independen (IND) memiliki rata-rata 0,3242 dengan deviasi standar 0,17896, nilai terendah 0,00, dan nilai tertinggi 1,00. Variabel ukuran perusahaan (SIZE)

diproksikan dengan log natural (Ln) dari total aset. Variabel ini memiliki rata-rata 12,7634 dengan deviasi standar 1,66361, nilai terendah 9,46, dan nilai tertinggi 17,85. Variabel kecurangan laporan keuangan (FRAUD) dan kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik deskriptif karena kedua variabel tersebut memiliki skala nominal. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian *goodness of fit*, besaran nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 11,904 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,156 yang nilainya jauh di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengujian kelayakan keseluruhan model perbandingan antara nilai *-2Log Likelihood* awal yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 85,950 dan nilai *-2Log Likelihood* akhir yang mengalami penurunan menjadi 67,090 dan berarti dalam model tanpa variabel angka *-2Log Likelihood* lebih besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel-variabel ke dalam model mampu memperbaiki model tersebut. Untuk koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,350, yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 35% dan sisanya sebesar 65% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan tabel klasifikasi 2 x 2 menunjukkan bahwa tingkat prediksi model adalah sebesar 83,9%, di mana 87,1% *fraud* dan 80,6% *nonfraud* telah mampu diprediksi oleh model. Menurut prediksi, perusahaan yang tidak melakukan tindak kecurangan (0) adalah 31 perusahaan, sedangkan hasil observasi hanya 25 perusahaan, sehingga ketepatan klasifikasi adalah 80,6%. Sedangkan dalam memprediksi perusahaan yang melakukan tindak kecurangan (1) adalah 31 perusahaan, hasil observasi hanya 27 sehingga ketepatan klasifikasi adalah 87,1%. Untuk hasil pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwa tidak ada nilai koefisien antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel dalam model regresi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi logistik dapat dilakukan dengan hanya melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan nilai signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka H_1 ditolak.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

	Sig.	Exp(B)
AGROW	.046*	.970
LEV	.968	1.007
OSHIP	.672	1.331
ROA	.047*	.052
IND	.488	3.182
SIZE	.687	1.082

Keterangan : *) signifikan

Sumber : data sekunder diolah, 2013.

Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian terhadap variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset (AGROW) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor risiko stabilitas keuangan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Skousen *et. al.* (2009). Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,046 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai Exp. sebesar 0,97,

yang berarti perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki AGROW lebih rendah sebesar 0,97 (atau 97%) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Skousen *et. al.*, 2009).

Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian terhadap variabel tekanan eksternal yang diproksikan dengan leverage (LEV) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor risiko tekanan eksternal terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Skousen *et. al.* (2009) dan gagal membuktikan penelitian yang dilakukan Persons (1995). Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,968 atau lebih besar dari 0,05.

Kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* dengan karakteristik leverage yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran leverage yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor (Laras, 2011). Di samping itu, banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan beban hutang perusahaan menjadi semakin besar dan *financial leverage* perusahaan semakin rendah (Prajanto, 2012).

Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian terhadap variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et. al.* (2009). Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,672 atau lebih besar dari 0,05.

Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini variabel OSHIP diukur dengan skala nominal, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam dan kode 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan saham oleh orang dalam. Jadi, dalam penelitian ini tidak menyebut dengan jelas besaran kepemilikan saham oleh orang dalam tersebut. Apabila manajer memiliki saham yang nilainya tidak signifikan, terdapat kemungkinan bahwa manajer tersebut akan lebih memaksimalkan keuntungannya melalui bonus yang ia terima, yaitu dengan berusaha menampilkan kondisi perusahaan yang paling baik, misalnya dengan cara salah saji.

Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian terhadap variabel target keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor risiko target terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Summers dan Sweeney (1998). Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,047 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan nilai *Exp.* sebesar 0,052, yang berarti perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki ROA lebih rendah sebesar 0,052 (atau 5,2%) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

ROA tahun sebelumnya yang tinggi menunjukkan profitabilitas perusahaan yang tinggi dan menjadikan target perolehan laba yang harus diperoleh pada tahun berikutnya oleh perusahaan juga tinggi (Norbarani, 2012). Kondisi demikian akan memberikan tuntutan kepada manajemen untuk mencapai target laba yang setidaknya sama dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya sehingga menjadikan manajemen terpacu untuk melakukan suatu tindak kecurangan laporan keuangan.

Efektivitas Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian terhadap variabel efektivitas pengawasan yang diprosikan dengan proporsi komisaris independen (IND) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh faktor risiko efektivitas pengawasan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Skousen *et. al.* (2009) dan Beasley *et. al.* (2000). Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,488 atau lebih besar dari 0,05.

Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) dalam mekanisme upaya pencegahan salah saji pelaporan keuangan (Siregar dan Bachtiar, 2005). Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai kontroler belum berjalan optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan turun (Gideon, 2005).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel stabilitas keuangan dengan proksi tingkat pertumbuhan aset dan variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal dengan proksi rasio leverage, variabel kepemilikan manajerial dengan proksi ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi komisaris independen terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset tidak dapat dijadikan kontrol dalam mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel sangat terbatas karena penelitian ini menggunakan data yang tergolong sudah lama yang bersumber dari *annual report* Bapepam tahun 2002 – 2006 saja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh *annual report* Bapepam untuk tahun-tahun terbaru agar bisa lebih menggambarkan kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada masa sekarang ini. Kedua, kurang dapat digeneralisasikan dalam arti jumlah sampel terbatas pada perusahaan publik nonkeuangan, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan untuk perusahaan publik sektor keuangan. Ketiga, indikator yang diambil dalam penelitian ini hanya berdasarkan faktor kuantitatif, yaitu total aset yang digunakan sebagai variabel pengendali. Pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan perlu memperbanyak faktor kualitatif lainnya seperti umur perusahaan dan jenis industri sebagai variabel pengendali.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah proksi variabel dari *fraud triangle* yang lain agar mendapatkan model yang lebih akurat dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah sampel perusahaan, yaitu dengan menambahkan periode pengamatan agar dapat memprediksi kasus kecurangan laporan keuangan secara lebih akurat dan maksimal. Pengamatan pada periode sebelum dan sesudah terjadinya kecurangan laporan keuangan juga bisa dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Dan saran yang terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dependen yang lain sebagai pengukur dari kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen lain mungkin dapat digunakan, selain data *annual report* dan *press release* Bapepam untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan.



REFERENSI

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1987. National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission), "Report of the National Commission on Fraudulent Financial reporting", New York.
- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal. 27 Desember.
- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of The Realtion between Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beneish, M. 1997. "Detecting GAAP violation: Implications for Asseseing Earnings Management among Firms with Extremefinancial Performace". *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271-309.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, pp. 433-438.
- Ernst and Young. 2009. "Detecting Financial Statement Fraud: What Every Manager Needs to Know".
- Gagola, Antonius. 2011. "Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia" *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan Keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, Eldon.S dan M. F. Van Breda. 2000. *Teori Akuntansi*. Batam : Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kaminski, Kathleen A. 2004. "Can Financial Ratios Detect Fraudulent Financial Reporting?". *Managerial Auditing Journal* Vol. 19 No. 1, pp. 15-28.
- Koroy. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal." *STIE Nasional Banjarmasin*, h. 22-31.
- Lou, Y. I., and M. L. Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting." *Journal of Business and Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h. 62-66.
- Molida, Resti. 2011. "Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, dan Ineffective Monitoring* pada *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*"
- Nguyen, Khanh. 2008. "Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection." Florida.
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS no.99"
- Prajanto, Agung. 2012. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Budaya Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2010)" *Tesis S2. Tidak Dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi UNDIP.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Southern Illinois University at Carbondale: John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and *SAS No. 99*". *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81.
- Spathis, T. Charalambos. 2002. "Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece". *Managerial Auditing Journal*, Vol.17.
- Summers, S. dan Sweeney, J. 1998. "Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis". *The Accounting Review*, 73(1), 131-146.
- Turner, J. L., T. J. Mock, R. P. Sripastava. 2003. "An Analysis of the Fraud Triangle". The University of Memphis, University of Southern California, University of Kansas.
- Wuerges. Artur dan Borba, Jose. 2010. "Accounting Fraud Detection: Is it Possible to Quantify Undiscovered Cases?". *Accounting Fraud Detection*.